

Studi Etnofarmasi Bahan Alam pada Suku Anak Dalam (SAD), Desa Tanah Garo, Kecamatan Muara Tabir, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi

Ethnopharmaceutical Study of Natural Resources Used by Anak Dalam Tribe in Tanah Garo Village, Muara Tabir, Tebo, Jambi

Desi Sagita^{1,*}, Indri Meirista², Maya Gusri Yanti²

¹Program Studi Farmasi Universitas Adiwangsa
Jl. Sersan Muslim RT. 24, Thehok, Jambi Selatan, Jambi 36125, Indonesia

²Program Studi Farmasi, STIKES Harapan Ibu
Jl. Tarmidzi Kadir no 71, Pakuan Baru, Jambi Selatan, Jambi 36122, Indonesia

*Corresponding author email: daisyfarmasi@gmail.com

Received 05-11-2020 Accepted 05-08-2021 Available online 04-10-2021

ABSTRAK

Suku Anak Dalam (SAD) merupakan suku primitif yang ada di Provinsi Jambi yang mengasingkan diri untuk hidup di dalam hutan. SAD hidup bergantung dengan sumber daya alam yang ada di hutan. Mereka hidup secara nomaden, berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Untuk pengobatan, SAD memanfaatkan sumber daya alam yang ada di hutan dikombinasikan dengan *jampi*. Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi berbagai sumber bahan alam, baik tumbuhan ataupun hewan, yang digunakan untuk pengobatan berikut cara menggunakannya oleh SAD di Desa Tanah Garo. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data diperoleh dari wawancara terbuka bersama informan. Hasil wawancara didokumentasi dengan foto digital dan direkam dengan rekaman suara. Hasil penelitian terdapat 40 jenis sumber bahan alam yang digunakan SAD untuk pengobatan, terdiri dari 30 jenis tumbuhan, delapan jenis hewan dan dua jenis mineral. Penyakit yang sering dialami SAD meliputi sakit kepala, sakit perut, diare, sakit-sakit badan, demam, dan batuk. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun (32%). Cara pengolahan yang paling banyak adalah dengan direbus (48%) dan penggunaannya dengan cara diminum (53%).

Kata kunci: bahan alam, etnofarmasi, Suku Anak Dalam

ABSTRACT

Anak Dalam is the one of primitive tribes in Jambi who isolated themselves to live in the forest. Anak Dalam people are semi-nomadic and their live are depended on natural

resources in the forest. Anak Dalam people utilize natural sources in the forest altogether with incantations for treatment of ailments and diseases. This study aims to inventory various source of natural product, both animals and plants, which are used to treat disease and how to use them by Anak Dalam tribe in Tanah Garo Village. This research is a descriptive study using qualitative methods. Data were collected from informants by open interviews. The information was documented by digital camera and sound recorder. The results showed there were 40 species of natural sources used by Anak Dalam people for treatment of diseases, consist of 30 species of plants, eight species of animals, and two minerals. The most cited diseases were headaches, stomachaches, diarrhea, bodyaches, fever, and cough. The part of plant widely used is leaves (32%). The natural resources were mostly processed by boiling (48%) and consumed by drinking (53%).

Keywords: *Anak Dalam people, ethnopharmacy, natural resources*

Pendahuluan

Pengobatan tradisional banyak dipraktikkan dan diwariskan secara turun temurun di setiap suku yang ada di wilayah Indonesia. Contohnya, masyarakat Kecamatan VII Koto memanfaatkan 39 spesies dari 33 familia tanaman obat yang ada (Indriati, 2014). Masyarakat Suku Kaili Ledo memanfaatkan 86 jenis tumbuhan untuk pengobatan, sebagian besar berasal dari famili Zingiberaceae (Dianto et al., 2015).

Suku Anak Dalam (SAD) atau yang disebut orang Rimba adalah sekelompok orang yang hidup didalam hutan Provinsi Jambi yang hidup secara semi nomadik dan sangat tergantung pada ketersediaan hasil hutan (Hariyadi & Kartika, 2016). Mereka tersebar di 6 kabupaten di Provinsi Jambi yaitu Kabupaten Merangin, Sarolangun, Batang Hari, Tanjung Jabung Barat, Tebo, dan Bungo. Masing-masing kelompok membentuk kelompok kecil yang diketuai pemimpin dengan nama Temenggung (Dinas Sosial, 2013).

Sebagian SAD menempati hutan di wilayah Desa Tanah Garo di Kabupaten Tebo.

SAD sangat melindungi dirinya dari orang luar. Bagi mereka keberadaan orang luar dianggap sebagai pembawa penyakit. Beberapa penyakit yang sering dialami orang SAD adalah batuk, demam, diare, malaria, dan sakit perut. Untuk mengatasi penyakit-penyakit tersebut, mereka meramu tumbuhan atau memakan organ binatang, seperti empedu beruang yang bisa menurunkan panas. Mereka mengenal ratusan tanaman berkhasiat obat namun sebagian dari tanaman tersebut telah sulit didapatkan (Moh. Fajrin et al., 2015).

Penggunaan obat tradisional secara umum dinilai lebih aman dari pada penggunaan obat-obat modern. Hal ini disebabkan karena obat tradisional memiliki efek samping yang relatif lebih sedikit dibandingkan dengan obat modern (Dianto et al., 2015). Salah satu pendekatan yang dapat digunakan

untuk menggali pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat disebut dengan ilmu etnofarmasi. Melalui studi ini dilakukan penelusuran mengenai jenis-jenis tumbuhan obat, penggunaan tumbuhan tersebut untuk pengobatan, pengolahan serta bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat.

Guna meningkatkan pengetahuan, pengelolaan maupun penggunaan bahan alam sebagai obat tradisional tetap terjaga, maka dilakukan penelitian tentang studi etnofarmasi bahan alam yang digunakan untuk pengobatan oleh SAD di Desa Tanah Garo Kecamatan Muara Tabir Kabupaten Tebo Provinsi Jambi

Metode Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Januari - Juni 2020 di Desa Tanah Garo Kecamatan Muara Tabir Kabupaten Tebo Jambi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara bersama informan kunci. Pemilihan informan berdasarkan teknik *purposive*, dimana informan merupakan pemangku adat dari SAD Desa Tanah Garo. Hal ini dikarenakan tidak semua orang luar bisa bebas masuk ke lokasi tempat tinggal SAD tersebut. Informan dipilih berdasarkan pengalaman mereka dalam mengobati penyakit warga SAD. Empat informan yang dipilih adalah Tumenggung (kepala adat, laki-laki 67 tahun), Wakil Tumenggung (laki-laki, 48 tahun), Depati (pengawas Tumenggung, laki-laki, 51 tahun), dan Mangku

(penimbang keputusan dalam sidang adat, laki-laki, 39 tahun).

Wawancara dilakukan secara *open ended interview* dimana proses wawancara dilakukan bebas dan peneliti tidak memiliki pedoman wawancara yang telah tersusun lengkap dan sistematis. Wawancara berisikan informasi tentang jenis, manfaat dan pengolahan sumber bahan alam untuk pengobatan. Sistem dokumentasi dalam wawancara ini menggunakan perekam suara.

Pengambilan spesimen dilakukan langsung oleh informan dari lokasi tumbuhnya dan didokumentasikan. Spesimen yang dikumpulkan adalah tanaman, sedangkan hewan dan mineral tidak dikumpulkan. Seluruh spesimen tanaman dikoleksi, didokumentasi dan diidentifikasi. Proses identifikasi nama ilmiah dan familia dari spesimen tumbuhan dilakukan di Herbarium Universitas Andalas Padang. Terdapat enam spesimen tanaman yang tidak dikoleksi karena tanaman tersebut tidak ditemukan lagi tumbuh di lokasi penelitian. Seluruh spesimen tumbuhan yang dikumpulkan, dilakukan pengujian skrining fitokimia untuk mengetahui metabolit sekunder yang terkandung dalam tumbuhan tersebut. Pengujian skrining fitokimia tersebut dapat dilakukan sebagai berikut

1. Uji senyawa alkaloid

Sebanyak 1 g simplisia dipanaskan dalam 100 ml air hingga air mendidih kemudian disaring dan didinginkan (ekstak air). Ekstrak air

dimasukkan kedalam tabung reaksi ditambahkan 2 ml kloroform dan 2 ml amonia lalu disaring. Filtrat ditambahkan 5 tetes H_2SO_4 pekat lalu dikocok hingga terbentuk dua lapisan. Lapisan atas dipisahkan kedalam tiga tabung reaksi lalu ditambahkan 4-5 tetes reagen Mayer, reagen Dragendorf dan reagen Wagner. Reagen Mayer menghasilkan endapan putih, reagen Dragendorf menghasilkan endapan merah jingga, dan reagen Wagner menghasilkan endapan coklat (Harborne, 1987).

2. Uji senyawa flavanoid

Sebanyak 1 g sampel simplisia dipanaskan dalam 100 ml air hingga air mendidih kemudian disaring dan didinginkan (ekstak air). Pemeriksaan flavanoid dilakukan dengan ekstrak air yang dimasukkan kedalam tabung reaksi lalu tambahkan serbuk Mg, kemudian ditambahkan 2 tetes HCl pekat serta 5 mL amil alkohol, kemudian dikocok kuat-kuat. Terbentuknya warna kuning hingga jingga sampai merah atau kuning yang dapat ditarik dengan amil alkohol menunjukkan hasil positif adanya flavanoid (Harborne, 1987).

3. Uji senyawa tanin

Sebanyak 1 g simplisia dipanaskan dalam 100 ml air hingga air mendidih kemudian disaring dan didinginkan (ekstak air). Pemeriksaan tanin ekstrak air dimasukkan ke dalam tabung reaksi, ditambahkan larutan $FeCl_3$ 1% terbentuknya warna biru-hitam, hijau atau biru hijau

menunjukkan adanya tanin (Harborne, 1987).

4. Uji senyawa saponin

Sebanyak 1 g simplisia dipanaskan dalam 100 ml air hingga air mendidih kemudian disaring dan didinginkan (ekstak air). Pemeriksaan saponin dilakukan dengan ekstrak air yang dimasukkan kedalam tabung reaksi, kemudian di kocok hingga terbentuk busa yang stabil. Pada penambahan 1 tetes HCL 2N busa tidak hilang. (Harborne, 1987).

5. Uji senyawa steroid dan triterpenoid

Sebanyak 1 g simplisia dipanaskan dalam 100 ml air hingga air mendidih kemudian disaring dan didinginkan (ekstak air). Pemeriksaan steroid dan triterpenoid dilakukan dengan memasukkan ekstrak air kedalam tabung reaksi, ditambahkan 10 tetes asam asetat glasial dan dua tetes H_2SO_4 pekat. Larutan dikocok perlahan dan biarkan selama beberapa menit. Warna biru atau hijau menunjukkan adanya steroid, sedangkan warna merah atau ungu menunjukkan adanya triterpenoid (Harborne, 1987).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, terdapat 40 jenis sumber bahan alam yang sering digunakan oleh SAD di Desa Tanah Garo, yang terdiri dari 30 jenis tanaman, delapan jenis hewan dan dua jenis mineral. Sebanyak lima tumbuhan dan satu hewan dari sumber bahan alam tersebut belum diketahui nama

ilmiahnya. Kelima tanaman tersebut adalah Jerampang, Belumbung, Kayu bongko, Keduduk tunjuk, dan Mato bedok. Semua tumbuhan tersebut sudah tidak ditemukan lagi tumbuh di Desa Tanah Garo.

Jerampang merupakan tumbuhan dengan daun yang besar dan tangkai daun berwarna agak kemerahan dengan batang yang tidak terlalu tinggi, sedangkan Belumbung merupakan tumbuhan yang bercabang banyak dengan daun berbentuk seperti lingkaran panjang dan ujungnya agak runcing. Kayu Bongko memiliki bentuk daun yang kecil memanjang dan batang

yang tinggi menjulang sehingga tumbuhan tersebut banyak ditebang SAD dan susah untuk ditemukan. Keduduk tunjuk merupakan tumbuhan dengan batang yang sedikit agak berduri dengan daun memanjang dan runcing mirip seperti jerenang. Mato Bedok merupakan tumbuhan yang daunnya berwarna hijau agak kekuningan serta batang dan akar yang menjalar seperti batang daun sirih. Cudik buaya merupakan hewan jenis ikan yang hidup di air tawar yang berukuran kecil. Adapun jenis sumber bahan alam yang digunakan SAD di Desa Tanah Garo disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis sumber bahan alam yang digunakan oleh SAD di Desa Tanah Garo

Nama lokal	Nama ilmiah	Famili tumbuhan	Manfaat	Bagian tumbuhan
Jambu	<i>Psidium guajava</i> L.	Myrtaceae	Sakit perut, diare	Daun
Penungurat	<i>Arcangelisia gusanlung</i> H.S.Lo	Menispermaceae	Sakit badan, pegal-pegal	Daun
Seluruh	<i>Luvunga eleutherandra</i> Dalzell	Rutaceae	Membantu proses persalinan	Akar
Daun Salam	<i>Syzygium polyanthum</i> (Wight) Walp.	Myrtaceae	Asam urat	Daun
Kapok	<i>Ceiba pentandra</i> (L.) Gaertn	Malvaceae	Sariawan	Daun
Penyegar	<i>Dioscorea transversa</i> R.Br	Dioscoreaceae	Obat kuat	Akar
Pinang	<i>Areca catechu</i> L.	Arecaceae	Sakit perut, diare	Akar
Lalang	<i>Imperata cylindrica</i> (L.) Raeusch	Poaceae	Sakit-sakit persendian	Akar
Kunyit	<i>Curcuma longa</i> L.	Zingiberaceae	Membantu melancarkan persalinan	Rimpang
Akar Kuning	<i>Arcangelisia flava</i> (L.) Merr	Menispermaceae	Sakit kepala, pusing-pusing	Akar
Labu Hutan	<i>Crescentia cujete</i> L.	Bignoniaceae	Sakit perut	Kulit buah
Belimbing	<i>Averrhoa bilimbi</i> L.	Oxalidaceae	Hipertensi, asam urat	Daun
Capo	<i>Blumea balsamifera</i> (L.) DC	Compositae	Batuk, Flu	Daun
Tuntomu	<i>Goniothalamus macrophyllus</i> (Blume)	Annonaceae	Sakit gigi	Akar

Nama lokal	Nama ilmiah	Famili tumbuhan	Manfaat	Bagian tumbuhan
Ketepeng	Hook.f. & Thomson <i>Senna alata</i> (L.) Roxb	Leguminosae	Diare dan panu	Daun
Jerampang	-	-	Demam	Kulit batang
Belumbung	-	-	Demam	Kulit batang
Duku	<i>Lansium domesticum</i> Correa	<i>Meliaceae</i>	Demam	Kulit batang
Puding	<i>Graptophyllum pictum</i> (L.) Griff	Acantheaceae	Bengkak-bengkak, lebam pada kulit	Daun
Kayu bongko	-	-	Bisul	Batang kayu
Kedudung tunjuk	-	-	Memperlancar proses persalinan	Akar
Kenuduk	<i>Melastoma malabathricum</i> L.	Melastomataceae	Batuk	Daun
Serai	<i>Cymbopogon citratus</i> (DC.)	Poaceae	Sakit kepala	Batang
Daun derian haji	<i>Durio zibethinus</i> L.	Malvaceae	Demam, sakit kepala	Daun
Daun rembutan	<i>Nephelium lappaceum</i> L.	Sapindaceae	Demam, sakit kepala	Daun
Jerenang	<i>Daemonorops draco</i> (Willd) Blume	Arecacea	Luka, sakit kepala	Getah dari buah
Sempedu tano	<i>Eurycoma longifolia</i> Jack	Simaroubaceae	Demam, malaria	Daun
Kompas	<i>Koompassia malaccensis</i> Benth	Leguminosae	Mempercepat pengerasan ubun-ubun anak baru lahir	Batang
Daun nangko	<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lmk	Moraceae	Cacar air	Daun
Mato Bedok	-	-	Bisul	Akar
Ular Bebulih	<i>Malayopython reticulatus</i>	Pythonadae	Sakit pinggang	Kemaluan
Sawo Landak	<i>Hystrix brachyura</i>	Hystriidae	Asma	Empedu
Beruang	<i>Healarctos malayanus</i>	Ursidae	Batuk bedarah, Asma, Paru-paru Basah	Empedu
Kutu Tanah	<i>Myrmeleon formicarius</i>	Myrmeleontidae	Malaria	Seluruh badan
Cudik Buaya	-	-	Sakit telinga	Kemaluan
Kuro – kuro	<i>Batagur affinis</i>	Geoemydidae	keracunan petai, jengkol, dan kabau	Darah
Seluang pimping	<i>Rasbora argyrotaenia</i>	Cyprinidae	keracunan petai, jengkol, dan kabau	Daging

Jenis-jenis tumbuhan dalam pengobatan pada umumnya tumbuh di sekitar perkarangan rumah, diantaranya

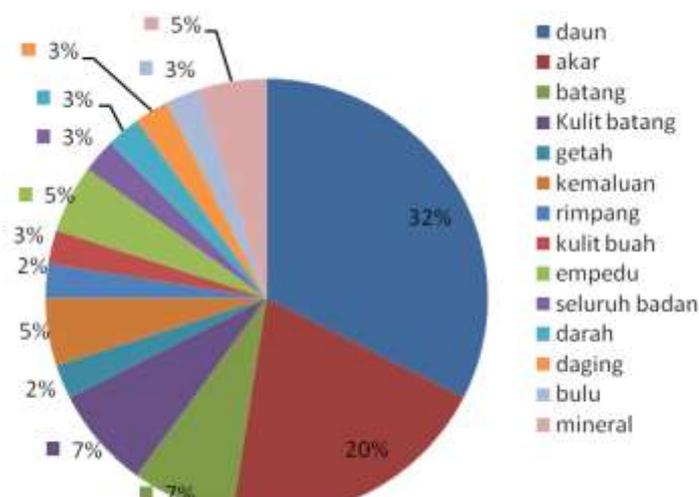
jambu, pinang, ilalang, kunyit, belimbing, ketepeng, duku, kenuduk, serai, daun rembutan dan daun durian. Sebagiannya

tumbuh liar di sekitar hutan wilayah Tanah Garo, seperti penungurat, selusuh, daun salam, kapok, penyegar, akar kuning, labu hutan, capo, tuntomu, jerampang, belumbung, puding, kayu bongko, kedudung tunjuk, jerenang, pasak bumi, kompas, daun nangko dan mato bedok (Dianto et al., 2015). Penggunaan sumber bahan alam untuk pengobatan yang dilakukan oleh SAD Jambi berdasarkan dari pengalaman yang sudah turun temurun dari nenek moyang dan dibantu dengan *jampi-jampi*.

Pengobatan menggunakan bahan alam tidak hanya dilakukan oleh SAD, tapi kebanyakan suku primitif lainnya di Indonesia sangat bergantung pada sumber bahan alam. Seperti suku Tengger yang berada di wilayah Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TN-BTS) yang selain menggunakan tumbuhan, mereka juga menggunakan mantra dengan media *suwuk* serta pilis dengan tanah untuk tujuan pengobatan (Ningsih, 2016). Saat ini penggunaan obat berbasis bahan alam sangat meningkat terutama untuk penyakit kronis, hal ini dikarenakan obat tradisional memiliki resiko efek samping minimal disbanding obat modern. WHO juga merekomendasikan penggunaan

obat tradisional untuk pencegahan penyakit dan pengobatan penyakit kronis. Penggunaan obat tradisional diasumsikan memberikan efek samping yang relatif kecil asalkan digunakan secara tepat, yaitu kebenaran bahannya, ketepatan dosis, cara penggunaan dan waktu penggunaannya, serta ketepatan telaah informasi terkait bahan yang digunakan untuk pengobatan tradisional.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada masyarakat SAD Desa Tanah Garo, bagian bahan alam yang digunakan sebagai obat pada tumbuhan antara lain daun, akar, batang, getah, rimpang, kulit batang dan kulit buah, sedangkan pada hewan antara lain empedu, kemaluan, hewan utuh, darah, daging dan bulu. Dari seluruh sumber bahan alam yang digunakan oleh SAD, daun merupakan bagian tanaman yang paling banyak digunakan untuk pengobatan, yaitu sebesar 32.5% (Gambar 1). Daun memiliki serat yang lunak sehingga mudah untuk diperas untuk memperkecil ukuran partikelnya, sehingga senyawa di dalam daun mudah terekstraksi dalam pelarutnya. Selain itu, daun juga merupakan tempat terjadinya proses fotosintesis dan akumulasi unsur zat organik (Dianto et al., 2015).



Gambar 1. Bagian tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat SAD Tanah Garo Kabupaten Tebo Jambi

Secara tradisional masyarakat SAD menggunakan sumber bahan alam dengan cara diminum, ditempel, digosok, dioles atau bahkan ada yang dimakan utuh, misalnya penggunaan kutu tanah untuk pengobatan malaria. Sebanyak 48% dari sumber bahan alam tersebut diolah dengan cara direbus (Tabel 2).

Dari keseluruhan sumber bahan yang digunakan oleh SAD untuk pengobatan, kebanyakan cara pemakaiannya adalah dengan diminum sebesar (53%). Pemanfaatan sumber daya alam yang berasal dari hewan kebanyakan dengan memanfaatkan organ dalam hewan, seperti empedu, kemaluan, bulu dan darah. Pengolahannya dapat dilakukan dengan cara merebus dan meminumnya atau dapat juga dengan memakan langsung dalam keadaan hidup (Tabel 3).

Sebanyak 30 tanaman yang digunakan oleh SAD untuk pengobatan dan 22 diantaranya diberikan informan kepada peneliti untuk dilakukan skrining kandungan metabolit sekunder. Adapun hasil skrining senyawa metabolit sekunder disajikan pada Tabel 4.

Tabel 2. Cara pengolahan sumber bahan alam yang digunakan sebagai obat oleh SAD Jambi

Cara pengolahan	Persentase (%)
Diambil getahnya	3
Dibakar	8
Dibelah	3
Dikikis	8
Dimakan langsung	8
Dioles	3
Diparut	8
Diperas	5
Direbus	48
Direndam	3
Ditumbuk	8

Tabel 3. Cara pemakaian sumber bahan alam untuk obat oleh SAD Jambi

Cara pemakaian	Persentase (%)
Dibalurkan	8
Digosok	5
Dimakan	5
Dimakan hidup hidup	3
Diminum	53
Dioles	8
Ditempel	20

SAD di Desa Tanah Garo Muara Tabir Jambi menggunakan daun jambu

untuk pengobatan sakit perut dan diare. Dari hasil skrining fitokimia diketahui adanya senyawa flavonoid, tannin, steroid dan saponin. Daun jambu biji dilaporkan mampu menghambat pertumbuhan bakteri penyebab diare (Adnyana et al., 2004). Diantara bakteri tersebut adalah *Escherichia coli*, *Shigella dysenteriae*, *Shigella flexneri* dan *Salmonella thypii* (Adnyana et al., 2004). Saat ini telah beredar sediaan herbal yang berasal dari daun jambu untuk mengobati diare.

Tabel 4. Hasil skrining metabolit sekunder dari tumbuhan obat SAD Jambi

Nama tanaman	Bagian tanaman	Metabolit sekunder					
		Alkaloid	Flavanoid	Tanin	Saponin	Steroid	Triterpenoid
Jambu	Daun	(-)	(+)	(+)	(+)	(+)	(-)
Penungurat	Daun	(+)	(+)	(+)	(+)	(-)	(-)
Selusuh	Akar	(-)	(+)	(-)	(+)	(+)	(-)
Daun salam	Daun	(+)	(+)	(+)	(+)	(-)	(-)
Kapok	Daun	(+)	(+)	(+)	(+)	(+)	(-)
Penyegar	Akar	(+)	(+)	(-)	(+)	(-)	(-)
Pinang	Daun	(+)	(+)	(-)	(+)	(-)	(-)
Puding	Daun	(+)	(+)	(+)	(+)	(-)	(+)
Lalang	Akar	(+)	(+)	(-)	(-)	(+)	(-)
Kunyit	Rimpang	(+)	(+)	(-)	(+)	(-)	(-)
Akar Kuning	Akar	(+)	(-)	(-)	(+)	(+)	(-)
Labu Hutan	Kulit Buah	(-)	(+)	(-)	(+)	(+)	(-)
Belimbing	Daun	(+)	(+)	(+)	(+)	(-)	(-)
Capo	Daun	(-)	(+)	(+)	(+)	(-)	(-)
Tuntomu	Akar	(+)	(-)	(-)	(+)	(-)	(-)
Ketepeng	Daun	(-)	(+)	(+)	(+)	(-)	(-)
Kenuduk	Daun	(-)	(+)	(+)	(+)	(-)	(+)
Serai	Batang	(-)	(+)	(+)	(-)	(-)	(+)
Jerenang	Getah buah	(-)	(+)	(-)	(+)	(-)	(-)
Sempedu tano	Daun	(-)	(+)	(+)	(+)	(+)	(-)
Kompas	Batang	(+)	(+)	(-)	(-)	(-)	(-)
Mato bedok	Akar	(-)	(-)	(-)	(+)	(+)	(-)

Keterangan: (+) = mengandung senyawa, (-) : tidak mengandung senyawa

Daun penungurat oleh SAD digunakan untuk mengobati pegal-pegal. Sakit ini bisa disebabkan karena demam. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hu Hai-Zen, daun penungurat memiliki aktifitas farmakologi sebagai antidiare, antipiretik, antitusif, analgetik dan antiinflamasi (Hu et al., 2013). Adanya kandungan alkaloid isoquinolin yang terdapat pada tanaman ini akan memberikan efek bagi kesehatan manusia (Hu et al., 2013).

Akar selusuh merupakan salah satu tanaman yang digunakan oleh SAD Jambi. Cara penggunaannya adalah dengan direndam dan diminum air nya. Sebagian lagi dapat juga dibalurkan ke perut ibu hamil (Amin et al., 2020). Tanaman ini merupakan tanaman endemic angiospermae di Negara Goa, India (Singh, 2016). Tanaman ini merupakan jenis tanaman berkayu yang memanjat dan ditemukan juga di Tegakan Alam Merbau di TWA Gunung Meja Manokwari (Sirami et al., 2016).

SAD Desa Tanah Garo Muara Tabir Jambi menggunakan daun salam untuk mengobati penyakit asam urat. Hal ini sejalan dengan penelitian Sinaga AF dimana ekstrak etanol daun salam dapat menurunkan kadar asam urat dalam darah tikus putih jantan galur wistar yang diinduksi potasium oksonat (Sinaga et al., 2014).

Akar penyegar biasa digunakan oleh SAD sebagai obat kuat. Dari studi literatur, diketahui bahwa tanaman ini mengandung senyawa steroidal saponin. Senyawa ini memberikan efek terapi seperti antiinflamasi, sitotoksik, anti

fungi, hemolitik dan antibakteri (Challinor et al., 2011).

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan SAD di Desa Tanah Garo, Kecamatan Muara Tabir, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi menggunakan sebanyak 40 jenis bahan alam, masing-masing 30 jenis berasal dari tumbuhan, delapan jenis dari hewan, dan dua jenis mineral. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun dengan cara direbus.

Daftar Pustaka

- Adnyana, I. K., Yulinah, E., Sigit, J. I., K, N. F., & Insanu, M. (2004). Efek ekstrak daun jambu biji daging buah putih dan jambu biji daging buah merah sebagai antidiare. *Acta Pharmaceutica*, *XXIX*(1), 19–27.
- Amin, M. R., Perawati, S., & Sutrisno, D. (2020). Etnofarmasi pada Suku Anak Dalam di Desa Pauh Menang Kecamatan Pamenang. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, *6*(1), 334–344.
- Challinor, V. L., Smith, D. M., & De Voss, J. J. (2011). Steroidal saponins isolated from an Australian yam *Dioscorea* sp. *Australian Journal of Chemistry*, *64*(5), 545–549.
- Dianto, I., Anam, S., & Khumaidi, A. (2015). Studi Etnofarmasi tumbuhan berkhasiat obat pada Suku Kaili Ledo Di Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Farmasi Galenika (Galenika Journal of Pharmacy) (e-Journal)*, *1*(2), 85–91.

- Harborne, J. (1987). *Metode Fitokimia : Penuntun Cara Modern Menganalisis Tumbuhan*. Institut Teknologi Bandung ITB.
- Hariyadi, B., & Kartika, D. (2016). Kajian etnozooologi hewan yang dikonsumsi pada komunitas Orang Rimba di Taman Nasional Bukit Duabelas Kabupaten Sarolangun. *Etnozoology Study of Consuming Animal at the Orang Rimba Community in Bukit Duabelas National Park , District Sarolangun. Bio-Site, 02(2)*, 10–18.
- Hu, H., Dong, Z., Zhu, Y., & Chen, G. (2013). Pharmacology and toxicology of extract from *Arcangelisia gusanlung*. *Chinese Herbal Medicines, 5(2)*, 109–115.
- Indriati, G. (2014). Etnobotani tumbuhan obat yang digunakan Suku Anak Dalam di Desa Tabun Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo Jambi. *Jurnal Saintek, VI(1)*, 52–56.
- Moh.Fajrin, Ibrahim, N., & Nuhrahani, A. W. (2015). Studi etnofarmasi Suku Dondo Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli Sulawesi Tengah. *Galenika, 1(2)*, 92–98.
- Ningsih, I. Y. (2016). Studi etnofarmasi penggunaan tumbuhan obat oleh Suku Tengger di Kabupaten Lumajang dan Malang, Jawa Timur. *Pharmacy, 13(01)*, 10.
- Sinaga, A. F., Bodhi, W., & Lolo, W. A. (2014). Uji Efek Ekstrak Etanol Daun Salam (*Syzygium polyanthum* (Wight.) Walp) Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Diinduksi Potasium Oksonat. *Pharmacon, 3(2)*, 141–145.
- Singh, R. K. (2016). Endemic Angiosperms of Goa State, India. *Indian Journal of Forestry, 39(4)*, 385–399.
- Sirami, E. V., Marsono, D., Sadono, R., & Imron, M. A. (2016). Struktur, keragaman dan asosiasi komunitas tumbuhan pemanjat dengan populasi Alam Merbau di Taman Wisata Alam Gunung Meja Manokwari-Papua Barat. *J. Manusia Dan Lingkungan, 23 (1)(1)*, 82–91.